

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan, maka dari itu menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.

Dibanyak negara syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan yang tetap adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan, walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang bagus pun menjadi tidak akan berarti bagi masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan penurunan yang tajam dalam pendistribusian atau pemerataannya (Wongdesmiwati, 2009).

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh negara di dunia, terutama negara sedang berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, oleh karena itu salah satu hal yang menjadi permasalahan yang ada di Indonesia adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan. Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. (Sukmaraga, 2011).

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang tidak pernah luput dari perhatian pemerintah suatu negara dibelahan dunia manapun. Kemiskinan bahkan menjadi persoalan fenomenal dalam bidang ekonomi yang menjadi titik acuan keberhasilan pemerintah negara dari waktu ke waktu, terlebih pada

negara yang sedang berkembang. Indonesia sebagai salah satu negara yang masuk kategori berkembang menyadari bahwa pentingnya memperhatikan masalah kemiskinan dan mengusahakan segala upaya untuk menekannya dalam jangka panjang untuk meningkatkan perekonomian dan tingkat kemiskinan.

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Dalam arti *proper*, kemiskinan dipahami setiap keadaan kekurangan uang dan barang untuk meminjam kelangsungan hidup. Dalam arti luas, Chambers (dalam Chriswardani Suryawati, 2005) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependency*), 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

Tingkat kemiskinan di Jawa Tengah merupakan tingkat kemiskinan agregat dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Tingkat kemiskinan di 35 kabupaten di Jawa Tengah tidak merata, dan sebagian besar tingkat kemiskinannya masih tinggi. Terdapat empat kota yang memiliki tingkat kemiskinan di bawah 10 persen, yaitu Kota Semarang, Kota Pekalongan, Kota Tegal, Kota Salatiga, sedangkan yang lainnya di atas 10 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha pemerintah dalam menurunkan tingkat

kemiskinan belum merata ke seluruh kabupaten/kota. Melihat keadaan tersebut perlu dicari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di seluruh kabupaten/kota dalam usaha mengatasi kemiskinan.

Naiknya angka garis kemiskinan di Jawa Tengah ternyata tidak dibarengi dengan bertambahnya jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah. Dari data yang disampaikan Badan Pusat Statistika Jawa Tengah tahun 2018 warga miskin di Jawa Tengah berkurang sebanyak 29,8 ribu orang. Sebelumnya , BPS telah merilis garis kemiskinan Jawa Tengah naik dari Rp 350.875 per kapita per bulan menjadi Rp 357.600. meski demikian jumlah warga yang pengeluaran perbulannya di bawah garis terbaru atau disebut miskin kini ternyata hanya mencapai 3,87 juta jiwa.

Prihal di awal tahun 2018, saat penghitungan masih menggunakan garis lama jumlah penduduk miskin ada di angka 3,90 juta jiwa. Dari sisi wilayah jumlah penduduk miskin kini lebih banyak tersapat di desa sebanyak 2,1 juta jiwa. Sedangkan di perkotaan jumlah penduduk miskin mencapai 1,7 juta jiwa. Jika dibandingkan, baik di desa maupun di kota jumlah penduduk miskin sama-sama mengalami penurunan. Ada beberapa faktor terkait penurunan tingkat kemiskinan, selama periode Maret hingga September 2018, salah satunya adalah adanya peningkatan upah minimum Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018. Upah minimum Provinsi Jawa Tengah tahun lalu memang ditetapkan naik dari Rp 1,367 juta menjadi Rp 1,486 juta. Selain

faktor tersebut, beberapa penyebab diantaranya adalah lancarnya bantuan pangan non tunai sejak bulan Juni.

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Tengah Tahun 2011-2016

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)
2011	5256,00
2012	4863,50
2013	4811,30
2014	4516,82
2015	4577,00
2016	4506,89
2017	4450,90
2018	3,897.20

Berdasarkan data tabel dari BPS Provinsi Jawa Tengah menunjukkan jumlah penduduk miskin pada tahun 2011 sebesar 5256,00 juta jiwa dan mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 4863,50 juta jiwa, dan pada 2013 turun menjadi 4811,30 juta jiwa hingga tahun 2014 masih mengalami penurunan sebesar 4516,82 juta jiwa namun selanjutnya jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar 4577,00 juta jiwa, pada tahun 2016 jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah mengalami penurunan walaupun hanya sebesar 4506,89 juta jiwa, pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah mengalami penurunan sebesar 4450,90 juta jiwa, dan pada akhirnya di tahun 2018 jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah

mengalami penurunan sebesar 3,897.20 jiwa. Masalah-masalah kemiskinan yang terjadi lebih dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang saling berkaitan satu dan lainnya.

Di Jawa Tengah, dari 35 kabupaten/kota yang ada, angka kemiskinan di Kabupaten Sragen menempati urutan 27, artinya Kabupaten Sragen adalah kabupaten/kota termiskin ke-9 di Jawa Tengah di bawah Wonosobo, Kebumen, Rembang, Purbalingga, Brebes, Banyumas, Pemalang, dan Banjarnegara. Bahkan di wilayah Subosukawonosraten angka kemiskinan di Kabupaten Sragen adalah yang paling tinggi (Surakarta 12,01%, Boyolali 13,88%, Sukoharjo 10,16%, Karanganyar 14,07%, Wonogiri 14,67%, Sragen 16,72%, dan Klaten 16,71%). (Bappeda Kab. Sragen, 2013: 5). Hingga akhir tahun 2014 angka kemiskinan Sragen menunjukkan Sebanyak 359.259 orang atau sepertiga dari total penduduk sebanyak 902.954 orang termasuk kategori miskin atau hampir 40 persen diantaranya masih hidup di bawah garis kemiskinan (Solopos.com, 2015).

Kabupaten Sragen merupakan satu dari 15 wilayah yang menjadi fokus pemerintah Propinsi dalam pengentasan kemiskinan dalam koridor Jawa Tengah, data yang dirilis BPS menunjukkan bahwa posisi relatif kemiskinan Sragen adalah 14.02 persen, lebih tinggi 1.02 persen dari tingkat kemiskinan relative di Propinsi Jawa Tengah dan lebih tinggi 4.6 persen jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan di Indonesia, hal demikian menunjukkan bahwa komposisi penduduk miskin di Sragen masih cukup

tinggi dibandingkan dengan wilayah lain di Jawa Tengah maupun nasional (Arif, Muhammad, dkk, 2019).

Kemiskinan disebabkan salah satunya karena penurunan angka kelahiran yang lebih dari pada penurunan angka kematian. Peningkatan jumlah penduduk pada setiap tahunnya dapat menyebabkan terjadinya perubahan struktur umur penduduk sehingga jumlah penduduk usia produktif terus meningkat dan menurunnya penduduk usia nonproduktif (0-14) serta kecenderungan naiknya penduduk manula (>65) keadaan ini menggambarkan terjadinya penurunan rasio usia ketergantungan. Jika rasio ketergantungan terus menunjukkan penurunan, maka hal tersebut mempunyai dampak ekonomi dengan adanya bonus demografi yaitu keadaan dimana rasio ketergantungan menunjukkan angka yang paling rendah dan tingginya penduduk usia produktif.

Dependency ratio atau rasio ketergantungan merupakan salah satu indikator demografi penting yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara. Mantra (2000) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ketergantungan maka semakin buruk beban tanggungan penduduk, karena sebagian dari pendapatan yang diperoleh terpaksa harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang belum produktif. Pada umumnya, negara-negara yang sedang berkembang dengan tingkat fertilitas yang tinggi mempunyai angka rasio beban tanggungan yang tinggi. Namun di Indonesia rasio ketergantungan menunjukkan penurunan sejak tahun 1990 dimana rasio

usia ketergantungan (*age dependency ratio*) Indonesia mencapai 68 persen dan terus menerus hingga tahun 2015 tercatat sebanyak 48 persen. Melihat pentingnya mengetahui hubungan *Dependency Ratio* dengan Kemiskinan maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian tentang hubungan *Dependency Ratio*, Disparitas, Aksesibilitas wilayah terhadap Kemiskinan, maka penelitian ini diawali dengan judul “Hubungan Antara *Dependency Ratio*, Disparitas, Dan Aksesibilitas Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Sragen”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah atau pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Dependency Ratio* terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sragen ?
2. Bagaimana pengaruh Disparitas terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sragen ?
3. Bagaimana pengaruh Aksesibilitas terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sragen ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah dapat dikemukakan tujuan penelitian adalah:

1. Menganalisis tingkat pengaruh *Dependency Ratio* terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sragen.
2. Menganalisis tingkat pengaruh Disparitas terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sragen.
3. Menganalisis tingkat pengaruh Aksesibilitas terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sragen.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi atau pembandingan bagi penelitian berikutnya serta dapat memberikan landasan untuk penelitian dan pembangunan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tingkat kemiskinan
2. Bagi penulis sendiri penelitian ini dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran dalam penerapan ilmu yang telah dipelajari di bidang ekonomi.
3. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Sragen, sebagai masukan dalam menentukan arah dan strategi pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Sragen guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

E. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kuantitatif dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data ini diperoleh dari BPS Kabupaten Sragen, jurnal atau laporan-laporan penelitian terdahulu dan lembaga atau instansi yang terkait dalam penelitian ini.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Adapun model yang digunakan merupakan replika dari:

1. Slamet Priyo Marmujiono (2014) dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Dan Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Brebes Tahun 2009-2011”. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan rasio ketergantungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
2. Muhammad Hatta Abdul Azis (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor Determinan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Periode 2005-2015” yang menggunakan analisis regresi berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dengan model:

$$POV_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 EG + \alpha_2 IPM + \alpha_3 INF + \alpha_4 GR + \alpha_5 DR + \mu$$

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan, IPM berpengaruh negatif dengan tingkat kemiskinan, Gini Ratio berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, dan Dependency Ratio berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

3. Nur Aviva Andrianik, dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Status Sosial, Ekonomi, Dan Aksesibilitas Terhadap Tingkat Kemiskinan di Desa Ngepung Kecamatan Lengong Kabupaten Nganjuk”. Hasil analisis regresi menunjukkan status ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan aksesibilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan
4. Puti Andiny, dan Pipit Mandasari, (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Di Provinsi Aceh”. Dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan hasil H_0 diterima, yang artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara kemiskinan terhadap ketimpangan

Formulasi model Ordinary Least Square (OLS) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$POV_i = \beta_0 + \beta_1 DR_i + \beta_2 GR_i - \beta_3 AK_i + u_i$$

Dimana:

POV : Tingkat Kemiskinan

DR	: Rasio Ketergantungan
GR	:Ketimpangan Pendapatan
AK	:Aksesibilitas (Jarak terhadap Pusat Wilayah)
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
u	: Residual

F. Siatematika Penelitian

Sistematika dari penelitian ini adalah:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang dari studi yang selanjutnya dirumuskan permasalahan penelitian yang berupa pertanyaan kajian. Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka dikemukakan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metodologi penelitian. Pada bagian terakhir dalam bab ini akan dijabarkan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini. Hubungan variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian terdahulu dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, definisi variabel dan metode analisis data.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisi mengenai gambaran umum objek penelitian. Selain itu bab ini juga menguraikan mengenai analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dan pembahasan mengenai hasil analisis dari objek penelitian.

BAB V Penutup

Membahas tentang kesimpulan dan sasaran dari penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**